

Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nagari Melalui Pariwisata dan Seni Budaya berbasis *Local Wisdom*

Budi Rahmadya ^{1*}, Maruf ², Yesriva Nursyam ³ & Rahmi Eka Putri⁴

Universitas Andalas^{1,2,4}, ISI Padang Panjang³

*Corresponding author, e-mail: budi-r@it.unand.ac.id

ARTICLE INFO

Received 09 Maret 2025

Accepted 20 Maret 2025

Published 24 Maret 2025

Keywords: Economic Empowerment Model, Tourism, Arts and Culture, Local Wisdom

DOI :

<http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v8i1.17213>

ABSTRACT

The research objective is to analyze the local wisdom-based community economic empowerment model in Nagari Matua Hilia, especially in the tourism sector. This research explores the extent to which the tourism sector contributes to community income and identifies their expectations of universities and the government in fostering tourism development. The method used is descriptive research with a quantitative approach by providing questionnaires to tourism businesses in the region. The results show that some communities have attended tourism business management training, while others have not had access to such training. The majority of available training is organized by the government, with limited involvement from universities and private institutions. In addition, the average income from the tourism business is around 3 million rupiah per month, which still has the potential to be increased. To strengthen local wisdom-based economic empowerment, more comprehensive and sustainable training is needed, including digital marketing strategies, financial management, and local culture-based tourism product innovation. In addition, increased income can be encouraged through the development of more attractive tourist attractions, utilization of digital technology in promotion, and cooperation with various parties. An empowerment model based on local wisdom can be an effective strategy in optimizing the economic potential of the community and making tourism a leading sector in Nagari Matua Hilia.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Sektor ini berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat akan hiburan, liburan, kuliner dan sebagainya sebagai pengisi waktu libur atau beristirahat dari berbagai aktivitas yang melelahkan. Berkembangnya sektor pariwisata akan selalu beririsan dengan sektor ekonomi (Perez-Alvaro & Boswell, 2025). Pariwisata secara otomatis juga membuka peluang-peluang pendapatan, lapangan kerja dan hidupnya berbagai sektor bisnis penunjangnya. Arah pengembangan pariwisata menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi kreatif yaitu untuk mendorong pencapaian target kinerja sektor pariwisata dan ekonomi kreatif sehingga berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat dan penciptaan lapangan kerja yang seluas-luasnya (Novani et al., 2023).

Studi ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan di Nagari Matua Hilia. Nagari Matua Hilia terletak di ibu kota Kecamatan Matur dan merupakan letak yang strategis sebagai perlintasan ekonomi, pariwisata dan perdagangan dari wilayah barat Kabupaten Agam menuju Kota Bukittinggi dan Padang. Posisi yang strategis ini menjadikan Nagari Matua Hilia berpotensi sebagai sentra ekonomi, perdagangan, dan pariwisata. Namun disayangkan potensi-potensi yang melimpah belum digarap dengan baik sehingga belum memberikan dampak signifikan bagi masyarakat ataupun dikenal secara luas. Untuk itulah studi ini menjadi menarik dilakukan di Nagari Matua Hilia. Daerah dengan kekayaan wisata yang beragam namun kehidupan masyarakatnya belum tersentuh oleh nilai tambah dari sektor pariwisata yang mereka miliki. Hal ini tentu perlu mendapatkan perhatian. Perlu juga digali apa kendala dan harapan masyarakat nagari dalam pengembangan sektor pariwisata yang ada di daerah mereka.

Nagari Matua Hilia memiliki potensi ekonomi yang besar di sektor pariwisata dan seni budaya berbasis kearifan lokal. Terletak di lokasi strategis sebagai jalur perlintasan ekonomi, pariwisata, dan perdagangan, nagari ini kaya akan keindahan alam serta warisan budaya yang dapat menjadi daya tarik utama wisatawan. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal, terbukti dari rendahnya pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata serta masih terbatasnya pengelolaan destinasi wisata.

Dari hasil observasi ada berbagai potensi menarik yang dapat dikembangkan di nagari ini diantaranya adalah sektor pariwisata dan seni budaya. Hal ini sejalan dengan studi oleh Sari dkk (Kachali et al., 2024; Sutawa, 2012) yang menyatakan bahwa Matur memiliki potensi desa wisata yang sangat baik dan layak untuk dikembangkan sehingga pada akhirnya akan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat karena memenuhi kriteria: *Something to see*, *Something to do* dan *Something to buy*. Pemandangan alam Nagari Matua Hilia sangat indah dengan hawa yang sejuk. Apalagi ada berbagai produk UMKM sebagai oleh-oleh yang dijual di nagari ini dan daerah sekitar yang dukup dikenal seperti Gula Saka, Gula Semut, Kacang Goreng/randang,

Kerupuk Ubi Saka, Minuman Air Tebu, Nasi Tanguli, Tumbang, dan lainnya serta juga terkenal sebagai salah satu penghasil labu kuning terbaik di Sumatera Barat.

Nagari Matua Hilia memiliki berbagai objek wisata termasuk wisata minat khusus seperti taman wisata Guguak Endah yang menyuguhkan pemandangan alam yang indah, Wisata Batang Kasiak, Pincuran Gadang, Aia Maambau, Wisata Arung Jeram Batang Matua Wisata Matur Katik, Wisata Aia Sonsang dan Wisata Goa Inyiak Janun. Selain itu juga terdapat banyak destinasi wisata di sekitarnya seperti Puncak Lawang, Balai Adat Matur, Rumah Gadang Mudik Pasar Matur dan Ambun Tanai. Apalagi Kecamatan Matur merupakan salah satu Geosite dari Geopark Sianok Maninjau. Namun sayang belum semua tempat wisata ini dikelola dengan baik apalagi yang ada di Nagari Matua Hilia. Misalnya di pincuran gadang cagar budaya masjid tua pincuran gadang tidak ada retribusi masuk dan tidak ada retribusi parkir. Sedangkan tempat wisata lainnya, belum terjamah oleh pengelolaan yang baik apalagi memberikan dampak pendapatan bagi masyarakat Matua Hilia.

Dalam konteks pembangunan daerah, pengembangan sektor pariwisata berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi yang dapat memberikan dampak ekonomi sekaligus mempertahankan identitas budaya suatu daerah (Liang, 2024; Palash et al., 2024). Nagari Matua Hilia memiliki potensi wisata yang cukup beragam, termasuk wisata minat khusus yang berbasis pada keindahan alam serta warisan budaya. Namun, belum optimalnya pengelolaan destinasi wisata serta kurangnya strategi promosi yang efektif menyebabkan sektor ini belum memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat (Schwann, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata di suatu daerah sangat dipengaruhi oleh aspek pengelolaan yang profesional, keterlibatan komunitas lokal, serta strategi promosi yang berbasis digital (Esmail et al., 2023; Patriadi et al., 2015). Selain itu, keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) juga menjadi faktor penting dalam upaya pelestarian dan pengembangan potensi wisata lokal (Norman, 2015; Tien et al., 2024). Penelitian mengenai peran Pokdarwis dalam pengelolaan destinasi wisata telah banyak dilakukan, namun studi yang secara spesifik menyoroti implementasi strategi berbasis digital dalam promosi dan pengelolaan wisata lokal masih terbatas (Gaurav et al., 2025; Xiang et al., 2024).

Dalam banyak hal, kearifan lokal berfungsi sebagai jawaban atas tantangan kehidupan sehari-hari serta sebagai aktualisasi sistem kehidupan, karena merupakan kerangka kerja untuk menanggapi elemen luar sambil tetap mempertahankan identitas budaya yang koheren di masa depan. Kearifan lokal dapat ditemukan di berbagai sektor ekspresi manusia, termasuk gaya hidup, pola sosial, persepsi, dan orientasi (Nilson et al., 2024). Namun, studi sebelumnya cenderung menganalisis kearifan lokal secara terpisah dalam pendekatan disiplin tertentu, sehingga mengabaikan dimensi holistiknya dalam sistem budaya yang lebih luas (Michalakopoulos et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan pariwisata, tetapi juga mengadopsi pendekatan filosofis untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat menjadi landasan dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam studi

kearifan lokal melalui pendekatan metodologis yang lebih integratif, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi dan promosi digital, tetapi juga keberlanjutan budaya sebagai bagian dari sistem kehidupan masyarakat Nagari Matua Hilia. Tujuan dari studi ini adalah menganalisis model pengembangan pariwisata berbasis local wisdom untuk meningkatkan perekonomian masyarakat nagari.

METODE PENELITIAN

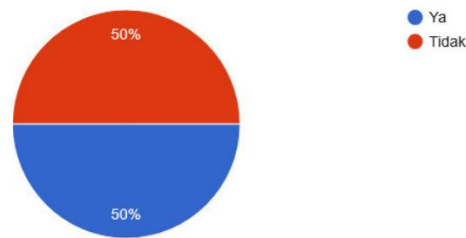
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Studi ini menggunakan pendekatan *Triple Helix* yang merupakan konsep interaksi antara tiga aktor utama dalam pengembangan pariwisata, yaitu universitas, pelaku pariwisata, dan pemerintah, yang berperan dalam mendorong pengembangan pariwisata berbasis pengetahuan. Model ini menekankan sinergi ketiga aktor ini untuk menciptakan ekosistem pengembangan berkelanjutan, peningkatan daya saing dan pengembangan sumber daya manusia (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000). Data dikumpulkan menggunakan kuesioner kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan pelaku seni dan budaya dalam bentuk sanggar kesenian yang ada di Nagari Matua Hilia. Populasi dalam studi ini berjumlah 40 orang dan sampel diambil dengan metode total sampling mengingat jumlah populasi yang cukup kecil. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan juga analisis deskriptif untuk menggambarkan hasil pendekatan *Triple Helix* yang digunakan dalam studi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat Nagari Matua Hilia dalam bidang pariwisata dan menggali harapan kepada pemerintah dan perguruan tinggi untuk mengembangkan pariwisata. Pertanyaan yang diajukan dalam survei tersebut antara lain kepemilikan usaha di bidang pariwisata, seperti hotel, restoran, oleh-oleh, tempat wisata, dan pertunjukan. Jika responden memiliki usaha sendiri, akan diminta untuk menyebutkan pendapatan rata-rata bulannya. Selain itu, survei juga menanyakan pengalaman mengikuti pelatihan manajemen usaha pariwisata dan penyelenggara pelatihan.

Bagian lain dari survei ini berfokus pada harapan masyarakat terhadap promosi pemerintah terhadap pengembangan pariwisata di Nagari Matua Hilia. Harapan tersebut dapat berupa dukungan infrastruktur, kebijakan, promosi, dan bantuan modal usaha. Selain pemerintah, survei ini juga mengeksplorasi ekspektasi masyarakat terhadap pendidikan tinggi. Perguruan tinggi harus berperan dalam penelitian, pendidikan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola operasional pariwisata secara berkelanjutan. Penjelasan ini memberikan gambaran umum mengenai tujuan survei namun tidak mencakup hasil atau analisis data yang diperoleh. Berikut hasil survei mengenai kepemilikan usaha di bidang pariwisata :

Apakah bapak/ibu punya bisnis di bidang pariwisata (hotel/restoran/oleh-oleh/ tempat wisata/pertunjukan dsb)



Gambar 1. Kepemilikan usaha di bidang pariwisata.

Gambar tersebut menggambarkan hasil survei mengenai kepemilikan usaha di industri pariwisata. Survei mengungkapkan bahwa hanya 50% responden memiliki usaha di bidang industri pariwisata, seperti hotel, restoran, cenderamata, tempat wisata atau pertunjukan, sedangkan separuh lainnya tidak. Temuan ini mencerminkan bahwa pengurus Pokdarwis dan Sanggar seni di Nagari Matua Hilia belum terlibat langsung dalam bisnis di bidang pariwisata dan tentunya juga belum merasakan dampaknya. Informasi tersebut dapat menjadi dasar analisis potensi pengembangan pariwisata di wilayah survei dan kebutuhan dukungan bagi pelaku usaha dan masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam industri tersebut.

Sebagai salah satu indikator keberhasilan usaha di sektor pariwisata, pendapatan bulanan yang diperoleh pelaku bisnis dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar kontribusi sektor ini terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami rata-rata pendapatan per bulan dari bisnis pariwisata di Nagari Matua Hilia guna menilai dampak ekonomi yang dihasilkan.

Berdasarkan data yang diperoleh jumlah penghasilan responden dari sektor pariwisata berkisar per bulan berkisar antara 0 sampai tiga juta rupiah. Rata-rata penghasilan yang diperoleh adalah Rp.1.000.000 dengan penghasilan tertinggi sebesar Rp.3.000.000 per bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa pariwisata di Nagari Matua Hilia masih belum memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi sebagian besar masyarakat. Fenomena ini banyak penyebabnya, seperti kurangnya daya tarik wisata, kurangnya fasilitas pendukung, dan rendahnya tingkat kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dan bimbingan lebih lanjut dari pemerintah dan perguruan tinggi untuk meningkatkan potensi perekonomian pariwisata di wilayah tersebut.

Di sisi lain, pelatihan manajemen bisnis pariwisata merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk peningkatan kapasitas SDM pelaku bisnis pariwisata. Dengan pelatihan yang memadai, masyarakat dapat mengelola bisnis secara lebih efektif dalam hal perencanaan keuangan, pemasaran, dan pengelolaan sumber daya. Pelatihan ini juga berperan dalam meningkatkan daya saing usaha pariwisata lokal dan menjadikannya lebih berkembang dan berkelanjutan. Berikut data mengenai pengalaman dalam mengikuti pelatihan dapat

memberikan gambaran apakah program yang ada sudah mencukupi atau masih memerlukan peningkatan dari segi frekuensi, kualitas, maupun cakupan materi yang diajarkan.



Gambar 2. Pelatihan untuk manajemen bisnis

Angka tersebut menunjukkan hasil survei tentang pengalaman masyarakat mengikuti pelatihan manajemen bisnis pariwisata. Berdasarkan diagram lingkaran kita dapat mengetahui: Sebanyak 62,5% responden menyatakan pernah mendapatkan pelatihan manajemen usaha pariwisata (tanda biru). Sebanyak 37,5% responden menyatakan belum pernah mendapatkan pelatihan (tanda merah). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki akses terhadap pelatihan, namun hampir 40% responden tidak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya untuk meningkatkan kemampuan manajemen usaha pariwisata sudah berjalan, cakupan pelatihan masih perlu diperluas dan didistribusikan secara lebih merata. Berdasarkan angka-angka tersebut, penting bagi pihak-pihak terkait, termasuk universitas dan pemerintah, untuk terus mendorong program pelatihan yang lebih inklusif. Dengan memastikan seluruh pelaku usaha mendapatkan pelatihan yang memadai, diharapkan pengelolaan usaha pariwisata di Nagari Matua Hilia menjadi lebih profesional dan berkelanjutan. Apalagi ketika data ini dikaitkan dengan jumlah pendapatan sektor pariwisata mereka yang rendah. Hal ini memberikan gambaran jika pelatihan yang mereka ikuti belum memberikan dampak ekonomi bagi bisnis pariwisata yang mereka jalankan.

Selain itu, untuk memastikan bahwa responden yang pernah mengikuti pelatihan manajemen bisnis benar-benar mendapatkan manfaat yang optimal, penting untuk melihat siapa penyelenggara pelatihan tersebut dan apa tujuan utamanya. Pelatihan yang diselenggarakan dapat berasal dari berbagai pihak, seperti pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swasta, maupun komunitas lokal. Setiap penyelenggara tentu memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda dalam membekali peserta dengan keterampilan manajerial yang dibutuhkan. Adapun data tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Penyelenggaraan Pelatihan Manajemen Bisnis Pariwisata

No	Penyelenggara	Jumlah
1	Pemerintah	37,5%
2	Perguruan Tinggi	12,5%
3	Lembaga Swasta	12,5%
4	Tidak Pernah	37,5%
	Total	100%

Berdasarkan data yang ditampilkan, pelatihan manajemen bisnis pariwisata di Nagari Matua Hilia sebagian besar diselenggarakan oleh pemerintah, dengan 37,5% responden menyatakan pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Sementara itu, perguruan tinggi dan lembaga swasta masing-masing hanya berkontribusi sebesar 12,5% dalam penyelenggaraan pelatihan. Menariknya, persentase responden yang belum pernah mengikuti pelatihan manajemen bisnis pariwisata juga mencapai 37,5%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada upaya dari berbagai pihak untuk memberikan pelatihan, masih ada sebagian besar masyarakat yang belum mendapatkan kesempatan tersebut. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan akses dan penyebaran program pelatihan, khususnya dari perguruan tinggi dan lembaga swasta, yang masih memiliki keterlibatan rendah dalam pengembangan kapasitas pelaku usaha pariwisata di daerah tersebut. Selain itu, pemerintah dapat memperluas cakupan pelatihannya agar lebih banyak masyarakat, terutama yang belum mendapatkan kesempatan sebelumnya, bisa memperoleh manfaat dalam meningkatkan keterampilan manajemen bisnis.

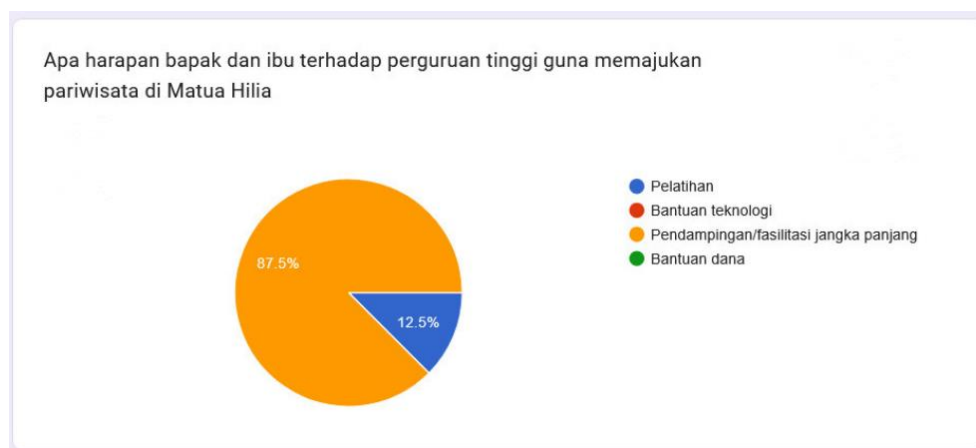
Tabel 2. Harapan kepada Pemerintah untuk Memajukan Sektor Pariwisata

No	Aspek	Jumlah
1	Memfasilitasi kerjasama dengan berbagai instansi	50%
2	Memberikan pelatihan	37,5%
3	Pinjaman lunak/hibah	25%
	Total	100%

Hasil survei mengenai harapan masyarakat terhadap pemerintah dalam memajukan pariwisata di Matua Hilia menunjukkan bahwa mayoritas responden (50%) menginginkan adanya kerja sama pemerintah dengan berbagai instansi untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menyadari pentingnya sinergi antara pemerintah dan pihak lain, seperti sektor swasta, akademisi, serta lembaga terkait, guna mempercepat pertumbuhan pariwisata di daerah Nagari Hilia Matua. Selain itu, 37,5% responden mengharapkan pemerintah memberikan pelatihan pariwisata. Ini menunjukkan kebutuhan akan peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata secara profesional, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan kualitas layanan

wisata di Nagari Matua Hilia. Selanjutnya, 25% responden berharap adanya pinjaman lunak atau hibah dari pemerintah. Hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap modal masih menjadi tantangan bagi pelaku usaha di sektor pariwisata. Dengan adanya dukungan finansial, masyarakat dapat mengembangkan fasilitas, meningkatkan kualitas layanan, serta menciptakan lebih banyak peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam bentuk kerja sama lintas sektor, pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, serta dukungan finansial bagi pelaku usaha pariwisata. Dengan mengakomodasi harapan-harapan ini, diharapkan Matua Hilia dapat mengembangkan sektor pariwisatanya secara berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

Selanjutnya dilihat juga dari harapan masyarakat terhadap perguruan tinggi dan pemerintah dalam memajukan pariwisata di Nagari Matua Hilia. Adapun gambaran ini dapat dilihat pada digambar dibawah ini :



Gambar 3. Harapan masyarakat terhadap perguruan tinggi

Survei juga menunjukkan bahwa harapan terbesar dari semua lapisan masyarakat bagi universitas untuk mengembangkan pariwisata di Matuahilia adalah bantuan pendampingan jangka panjang, dengan 87,5% responden memilih hal ini. Sedangkan 12,5% lainnya menginginkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengelola usaha pariwisata. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih membutuhkan bantuan berkelanjutan dibandingkan bantuan teknis atau pendanaan singkat yang barangkali efeknya bagi mereka tidak terlalu terasa/signifikan. Perguruan tinggi dapat berperan dengan memberikan program pelatihan dan pendampingan untuk membantu masyarakat mengelola usaha pariwisata secara profesional dan berkelanjutan.

Dalam konteks pengembangan pariwisata di Nagari Matua Hilia, penting untuk melihat bagaimana masyarakat menilai peran pemerintah dalam mendukung sektor ini. Berdasarkan data survei yang telah dikumpulkan, temuan menunjukkan sejauh mana harapan dan kebutuhan masyarakat terhadap intervensi pemerintah dalam memajukan pariwisata di daerah Nagari Hilia

Matua. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk evaluasi dan perencanaan kebijakan yang lebih efektif, sehingga pemerintah dapat berperan lebih optimal dalam mendukung perkembangan Pokdarwis dan sektor pariwisata secara keseluruhan. Dengan sinergi yang baik antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah, diharapkan pariwisata Nagari Matua Hilia dapat berkembang lebih pesat dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat setempat.

Tabel ini merangkum temuan-temuan utama mengenai pelatihan, pendapatan dan harapan masyarakat terhadap pariwisata yang dikembangkan pemerintah. Data ini menyoroti perlunya peningkatan pelatihan, bantuan keuangan, dan kolaborasi antarlembaga untuk mengoptimalkan peran pariwisata sebagai sumber ekonomi bagi masyarakat.

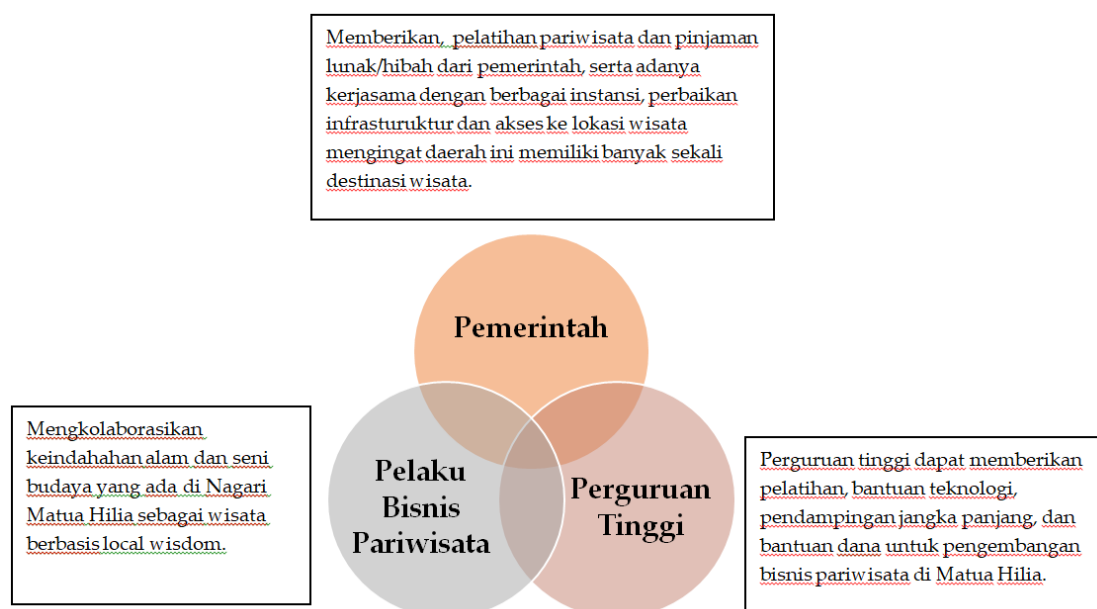
Tabel 3. Ringkasan Temuan

Aspek	Ringkasan Temuan
Kepemilikan Bisnis Pariwisata	Beberapa responden memiliki bisnis di bidang pariwisata, sementara sebagian lainnya tidak. Bisnis yang mereka miliki adalah kafe di sekitar tempat wisata, toko oleh-oleh dan juga sanggar seni tari dan music untuk pertunjukan.
Harapan terhadap perguruan tinggi	Responden berharap perguruan tinggi dapat memberikan pelatihan, bantuan teknologi, pendampingan jangka panjang, dan bantuan dana untuk pengembangan bisnis pariwisata di Matua Hilia.
Harapan terhadap pemerintah	Mayoritas responden menginginkan pelatihan pariwisata dan pinjaman lunak/hibah dari pemerintah, serta adanya kerjasama dengan berbagai instansi, perbaikan infrastruktur dan akses ke lokasi wisata mengingat daerah ini memiliki banyak sekali destinasi wisata.
Pengalaman Pelatihan Manajemen Bisnis Pariwisata	Sebagian responden pernah mengikuti pelatihan manajemen bisnis pariwisata, sementara lainnya belum memiliki pengalaman tersebut.
Penyelenggara Pelatihan	Pelatihan yang pernah diikuti mayoritas diselenggarakan oleh pemerintah, meskipun ada juga yang diadakan oleh perguruan tinggi atau lembaga swasta. Beberapa responden tidak pernah mengikuti pelatihan sama sekali.
Pendapatan Bulanan dari Bisnis Pariwisata	Sebagian besar responden memiliki pendapatan berkisar antara 0 sampai 3 juta rupiah per bulan dari bisnis pariwisata mereka, sementara sebagian kecil memperoleh pendapatan yang lebih rendah.

Pariwisata di Nagari Matua Hilia menunjukkan potensi yang berkembang namun masih menghadapi berbagai tantangan. Responden penelitian ini sebagian besar sudah mempunyai usaha di bidang industri pariwisata, namun masih ada pula yang tidak terlibat langsung dalam industri tersebut. Hal ini menunjukkan peluang pariwisata di wilayah tersebut masih terbuka bagi masyarakat. Dunia usaha menaruh harapan besar kepada universitas untuk

mengembangkan pariwisata. Perguruan tinggi ingin memberikan pelatihan, bantuan teknis, dan bantuan bisnis berkelanjutan. Selain itu, akses terhadap pendanaan juga merupakan salah satu kebutuhan utama yang harus dipenuhi oleh akademisi. Harapan serupa juga disampaikan kepada pemerintah, para pelaku usaha meminta dukungan dalam bentuk pelatihan khusus, program pinjaman lunak atau hibah, serta kerja sama dengan berbagai instansi untuk meningkatkan daya saing dunia usaha. Terkait pelatihan pengelolaan usaha pariwisata, sebagian responden sudah pernah mengikuti pelatihan, namun ada pula yang belum mendapatkan kesempatan. Pelatihan yang diikuti sebagian besar diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan perguruan tinggi dan lembaga swasta juga berperan dalam memberikan pelatihan kepada beberapa peserta korporasi. Namun, masih terdapat responden yang belum pernah mengikuti pelatihan apa pun, sehingga peluang peningkatan kapasitas masih perlu diperluas.

Dari segi pendapatan, sebagian besar pelaku usaha memperoleh sekitar tiga juta rupiah per bulan dari bisnis pariwisata mereka. Namun, terdapat variasi dalam pendapatan, dengan beberapa responden memperoleh penghasilan lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pariwisata memiliki potensi ekonomi, masih terdapat ruang untuk meningkatkan pendapatan pelaku usaha melalui strategi pengelolaan yang lebih baik dan dukungan dari berbagai pihak. Secara keseluruhan, bisnis pariwisata di Nagari Matua Hilia memiliki peluang untuk berkembang lebih pesat dengan adanya dukungan dari perguruan tinggi, pemerintah, dan lembaga lainnya. Peningkatan akses terhadap pelatihan, pendanaan, serta pendampingan usaha menjadi faktor penting dalam memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan bagi sektor ini.



Gambar 4. *Triple Helix Model Pengembangan Pariwisata Nagari Matua Hilia Berbasis Local Wisdom*

Pembahasan

Pemberdayaan ekonomi berbasis *local wisdom* di Nagari Matua Hilia menjadi strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat, khususnya dalam sektor pariwisata. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa sebagian responden memiliki bisnis di sektor pariwisata, sementara lainnya belum terlibat secara langsung (Mustika et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Matua Hilia masih memiliki potensi untuk berkembang lebih luas dengan adanya dukungan yang tepat dari berbagai pihak (Novani et al., 2023).

Salah satu harapan utama responden adalah keterlibatan perguruan tinggi dalam mendukung pengembangan usaha pariwisata melalui pelatihan, bantuan teknis, bantuan jangka panjang, dan bantuan finansial. Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya peningkatan kapasitas produksi dan adopsi teknologi untuk meningkatkan daya saing perusahaan (Kondo et al., 2019; Mahrinasari et al., 2024). Perguruan tinggi mempunyai peran strategis dalam menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat melalui program pelatihan yang berbasis kearifan lokal (Nijkamp et al., 2024; Schwann, 2018, Oknaryana, 2023). Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, perguruan tinggi dapat membantu mengembangkan model bisnis yang selaras dengan budaya dan potensi lokal serta membangun keunggulan kompetitif pariwisata daerah (Prastyaningtyas et al., 2022, Hasryningsih, 2024, Oknaryana dkk, 2024). Misalnya pelatihan dalam pengelolaan homestay berbasis adat Minangkabau, pengembangan paket wisata berbasis kearifan lokal seperti pertunjukan seni dan kuliner khas daerah, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran destinasi wisata (Suryawan & Lee, 2023). Selain itu juga menggabungkan antara destinasi wisata dengan seni budaya misalnya dilakukan pertunjukan di tempat wisata melalui pelibatan sanggar tari dan music yang ada di Nagari Matua Hilia. Selain itu, program pendampingan jangka panjang dapat memastikan bahwa inovasi dan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Sebagian besar responden menginginkan pemerintah memberikan pelatihan dan bantuan keuangan dalam bentuk pinjaman atau hibah (Siri & Chantraprayoon, 2017). Hal ini menggambarkan bahwa keterbatasan dana masih menjadi kendala utama masyarakat dalam mengembangkan usaha pariwisata (Liang, 2024; Wang et al., 2025). Oleh karena itu, intervensi pemerintah sangat penting untuk memberikan insentif kepada pelaku usaha lokal untuk meningkatkan operasi mereka. Selain bantuan finansial, pemerintah juga berperan dalam membangun infrastruktur pendukung yang memadai, seperti perbaikan jalan menuju destinasi wisata, perbaikan fasilitas umum, dan melakukan promosi pariwisata lebih luas melalui berbagai platform digital dan media social (Cruickshank et al., 2024). Kerjasama dengan berbagai institusi, seperti pihak swasta dan akademisi, juga dapat menjadi langkah strategis untuk mempercepat pengembangan sektor pariwisata pintar lokal di Matuahilia.

Masih terdapat kesenjangan akses pelatihan manajemen bisnis pariwisata di masyarakat Matua Hilia, di mana mayoritas pelatihan diselenggarakan oleh pemerintah, sementara sebagian

belum memiliki pengalaman tersebut. Pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan diperlukan, mencakup strategi pemasaran digital, pengelolaan keuangan, dan inovasi produk wisata berbasis budaya lokal (Widiastuti et al., 2024). Pendapatan rata-rata dari bisnis pariwisata sekitar 3 juta rupiah per bulan, namun masih dapat ditingkatkan melalui pengembangan produk wisata, promosi digital, serta kerja sama dengan agen wisata. Penguatan ekosistem pariwisata berbasis *local wisdom* juga menjadi strategi utama untuk menarik lebih banyak wisatawan.

SIMPULAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor pariwisata memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengelolaannya masih belum optimal. Sebagian masyarakat telah mendapatkan pelatihan manajemen usaha pariwisata, tetapi cakupannya masih terbatas, dengan dominasi penyelenggaraan oleh pemerintah dan keterlibatan minim dari perguruan tinggi serta sektor swasta. Pendapatan rata-rata dari bisnis pariwisata di daerah ini berkisar antara nol sampai tiga juta rupiah per bulan, angka yang masih dapat ditingkatkan melalui pengelolaan lebih profesional, promosi digital, dan inovasi produk wisata berbasis budaya lokal. Masyarakat memiliki harapan besar terhadap perguruan tinggi dan pemerintah untuk mendukung pengembangan sektor ini, terutama dalam bentuk pelatihan berkelanjutan, pendampingan usaha, serta bantuan finansial. Oleh karena itu, model pemberdayaan berbasis kearifan lokal diusulkan sebagai strategi utama untuk mengoptimalkan potensi ekonomi masyarakat, dengan melibatkan sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan pelaku usaha lokal.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk mengoptimalkan pemberdayaan ekonomi masyarakat Nagari Matua Hilia melalui sektor pariwisata berbasis kearifan lokal. Pertama, perlu adanya peningkatan keterlibatan perguruan tinggi dalam pengembangan pariwisata, terutama melalui program pelatihan dan pendampingan jangka panjang yang berkelanjutan. Perguruan tinggi dapat berperan dalam memberikan pelatihan terkait manajemen bisnis pariwisata, pemasaran digital, inovasi produk wisata berbasis budaya lokal, serta pengelolaan keuangan yang lebih profesional. Kedua, pemerintah diharapkan memperluas cakupan program pelatihan dan memberikan dukungan finansial berupa pinjaman lunak atau hibah kepada pelaku usaha pariwisata, serta memperbaiki infrastruktur penunjang destinasi wisata agar lebih menarik bagi wisatawan. Ketiga, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan sektor swasta dalam membangun ekosistem pariwisata yang lebih kompetitif, termasuk dalam strategi promosi berbasis digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Keempat, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pelaku seni budaya di Nagari Matua Hilia harus diperkuat perannya dalam pengelolaan destinasi wisata agar lebih profesional dan berkelanjutan. Selain itu, inovasi dalam paket wisata berbasis kearifan lokal, seperti pertunjukan seni tradisional dan kuliner khas, perlu dikembangkan sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan. Dengan implementasi strategi ini secara sinergis dan berkelanjutan, sektor pariwisata di Nagari Matua Hilia dapat berkembang lebih pesat dan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Publikasi ini didukung oleh dana DRTPM tahun 2024 dengan nomor kontrak induk 062/E5/PG.02.00/PM.BARU/2024, dan nomor kontrak turunan 1/UN16.19/PT.01.03/PM/2024. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada LPPM Universitas Andalas.

REFERENSI

- Cruikshank, A., Moncada, S., & Thomas, A. (2024). A systematic review of community-based volcanic risk reduction and adaptation to the compound and cascading impacts of climate change in volcanic SIDS. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 114, 104995. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104995>
- Esmail, N., McPherson, J. M., Abulu, L., Amend, T., Amit, R., Bhatia, S., Bikaba, D., Brichieri-Colombi, T. A., Brown, J., Buschman, V., Fabinyi, M., Farhadinia, M., Ghayoumi, R., Hay-Edie, T., Horigue, V., Jungblut, V., Jupiter, S., Keane, A., Macdonald, D. W., ... Wintle, B. (2023). What's on the horizon for community-based conservation? Emerging threats and opportunities. *Trends in Ecology & Evolution*, 38(7), 666–680. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tree.2023.02.008>
- Hasryningsih, A., Diposumarto, N. S., & Muharam, H. (2024). Preferensi Loyalitas Wisatawan terhadap Destinasi Wisata Bahari di Provinsi Banten. *Jurnal Ecogen*, 7(4), 670–684.
- Gaurav, K., Sharma, P., & Sharma, A. (2025). Revisiting community-based traditional irrigation systems in India. *Heliyon*, 11(1), e41684. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41684>
- Kachali, R. N., Dawson, N. M., & Loos, J. (2024). Institutional rearrangements in the north Luangwa ecosystem: Implications of a shift to community based natural resource management for equity in protected area governance. *Heliyon*, 10(13), e33549. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33549>
- Kondo, Y., Miyata, A., Ikeuchi, U., Nakahara, S., Nakashima, K., Ōnishi, H., Osawa, T., Ota, K., Sato, K., Ushijima, K., Baptista, B. V., Kumazawa, T., Hayashi, K., Murayama, Y., Okuda, N., & Nakanishi, H. (2019). Interlinking open science and community-based participatory research for socio-environmental issues. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 39, 54–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cosust.2019.07.001>
- Liang, B. (2024). Cultural sources of gender gaps: Confucian meritocracy reduces gender inequalities in political participation. *Electoral Studies*, 91, 102848. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.electstud.2024.102848>
- Mahrinasari, M. S., Bangsawan, S., & Sabri, M. F. (2024). Local wisdom and Government's role in strengthening the sustainable competitive advantage of creative industries. *Heliyon*, 10(10), e31133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31133>
- Michalakopoulos, V., Sarantinopoulos, E., Sarmas, E., & Marinakis, V. (2024). Empowering federated learning techniques for privacy-preserving PV forecasting. *Energy Reports*, 12, 2244–2256. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.egy.2024.08.033>
- Mustika, F., Utomo, D. H., Astina, I. K., & Susilo, S. (2025). Correlation between global warming

- mitigation knowledge, attitudes, and community behavior in mangrove forests in Langsa City, Indonesia. *Cleaner Waste Systems*, 10, 100238. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.clwas.2025.100238>
- Nijkamp, P., Kourtit, K., Krugman, P., & Moreno, C. (2024). Old wisdom and the New Economic Geography: Managing uncertainty in 21st century regional and urban development. *Regional Science Policy & Practice*, 16(10), 100124. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rspp.2024.100124>
- Nilson, R., Rand, J., Hoen, B., & Elmallah, S. (2024). Halfway up the ladder: Developer practices and perspectives on community engagement for utility-scale renewable energy in the United States. *Energy Research & Social Science*, 117, 103706. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.erss.2024.103706>
- Norman, D. (2015). Transitioning from paternalism to empowerment of farmers in low-income countries: Farming components to systems. *Journal of Integrative Agriculture*, 14(8), 1490–1499. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2095-3119\(15\)61041-3](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2095-3119(15)61041-3)
- Novani, S., Cyntiawati, C., Kijima, K., Hasyimi, V., Trianto, A. S., Mayangsari, L., Alamanda, D. T., & Anggadwita, G. (2023). Empowering digital creative ecosystem using problem structuring method and a service science perspective: A case study in Cimahi and Bandung, Indonesia. *Asia Pacific Management Review*, 28(2), 215–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.apmr.2022.09.003>
- Oknaryana, O., Kuniawati, T., Wulandari, D. P., & Marwan, M. (2023). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif dengan Metode Triple Helix untuk Mendukung Program Revitalisasi Save Maninjau. *Jurnal Ecogen*, 6(4), 566-575.
- Oknaryana, O., Kurniawati, T., Marwan, M., & Wulandari, D. P. (2024). Analisis Tata Kelola Nagari Wisata berbasis CHSE dan Dampaknya terhadap Perekonomian Masyarakat Nagari. *Jurnal Ecogen*, 7(4), 710-719.
- Palash, M. S., Haque, A. B. M. M., Rahman, M. W., Nahiduzzaman, M., & Hossain, A. (2024). Economic well-being induced Women's empowerment: Evidence from coastal fishing communities of Bangladesh. *Heliyon*, 10(7), e28743. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28743>
- Patriadi, H. B., Bakar, M. Z. A., & Hamat, Z. (2015). Human Security in Local Wisdom Perspective: Pesantren and its Responsibility to Protect People. *Procedia Environmental Sciences*, 28, 100–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.07.015>
- Perez-Alvaro, E., & Boswell, R. (2025). Integral oceans heritage of indigenous communities: Its value for good health and well-being. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101245. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101245>
- Prastyaningtyas, E. W., Widjaja, S. U. M., Wahyono, H., Andayani, E. S., & Rusdi, J. F. (2022). Methods for studying group loans, join responsibility, and women's empowerment. *MethodsX*, 9, 101749. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.mex.2022.101749>
- Schwann, A. (2018). Ecological wisdom: Reclaiming the cultural landscape of the Okanagan Valley. *Journal of Urban Management*, 7(3), 172–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jum.2018.05.004>

- Siri, R., & Chantraprayoon, O. S. (2017). Local community participatory learning with a nature interpretation system: A case study in Ban Pong, Sansai district, Chiang Mai, Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2), 181–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.04.003>
- Suryawan, I. W. K., & Lee, C.-H. (2023). Community preferences in carbon reduction: Unveiling the importance of adaptive capacity for solid waste management. *Ecological Indicators*, 157, 111226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2023.111226>
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413–422. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5)
- Tien, N. D., Lam Duyen, T. N., Thanh Huyen, N. T., Anh, P. Q., Oanh, N. T., Tich, V. Van, Dat, D. T., Hong Hanh, N. T., & Trang, V. H. (2024). Community-based ecotourism for sustainability: An evaluative analysis of Binh Son district, Quang Ngai province in Vietnam. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100807. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100807>
- Wang, X., Cui, W., & Tian, P. (2025). The theoretical paradigm and practical logic of marine governance modernity. *Ocean & Coastal Management*, 261, 107525. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2024.107525>
- Widiastuti, D. P., Hatta, M., Aziz, H., Permana, D., Santari, P. T., Rohaeni, E. S., Ahmad, S. N., Bakrie, B., Tan, S. S., & Rakhmani, S. I. W. (2024). Peatlands management for sustainable use on the integration of maize and cattle in a circular agriculture system in West Kalimantan, Indonesia. *Heliyon*, 10(10), e31259. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31259>
- Xiang, H., Yang, Y., & Qi, X. (2024). Intelligent vs. Cultural: Research on the path to improve the resilience of urban and rural community governance based on the AHP-FCE model. *Heliyon*, 10(20), e39199. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39199>